

## **PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM DALAM MEMBENTUK SOPAN SANTUN ANAK DI RAUDLATUL ATHFAL AL-AZHAR MENGANTI**

**Muhamad Arif<sup>1</sup>**

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Azhar Menganti

**Abstract:** *The phenomenon in one school in East Java, in contrast to RA Al-Azhar Menganti, one of the RA in the Menganti area which is in the shade of Islamic boarding schools namely Islamic Boarding School Darul Ihsan. Early childhood at this school have different habits with children in school, such as in every picture of Islamic boarding school Kyai (Cleric) walking past RA Al-Azhar building, children in this school spontaneously, without seeing the command from the teacher, they know scrambling to shake hands for clerics. Start from the phenomenon in wanting to find out about Islamic Islamic values in making polite in early childhood. Some challenges of the teacher in carrying out the process of Islamic values in early childhood at Al-Azhar Menganti Gresik's Raudlatul Athfal (RA). The research method used by researchers is a qualitative method, using phonology, by looking for data through interviews, observation, and data source collection, after which data analysis is carried out from miles and links using data triangulation. The results show how to cultivate Islamic values in shaping the courtesy of children to conceptualize playing while learning, giving stories of exemplary, watching Islamic films while learning, providing complete examples continuously, so that they can be financed according to the child's own needs. While the teacher is the guardian of the student who does not pay attention to the child considering his various activities.*

**Keywords:** *education, early childhood, polite manners*

**Abstrak:** Fenomena pada salah satu sekolah di Jawa Timur, tepatnya pada RA Al-Azhar Menganti, salah satu RA di daerah Menganti yang berada pada naungan pondok pesantren yaitu Pondok Pesantren Darul Ihsan. Anak-anak usia dini pada sekolah ini mempunyai suatu kebiasaan yang berbeda dengan sekolah pada umumnya, seperti contoh pada setiap sosok kyai pesantren berjalan melewati gedung RA Al-Azhar, anak-anak di sekolah ini secara spontan, tanpa adanya komando dari guru, mereka bergegas saling berebut untuk bersalaman kepada kyai. Berawal dari fenomena di atas peneliti ingin mengetahui secara mendalam tentang penanaman nilai-nilai Islam dalam membentuk sopan santun pada anak usia dini. serta beberapa hambatan guru dalam melakukan proses penanaman nilai-nilai Islam pada anak usia dini di Raudlatul Athfal (RA) Al-Azhar Menganti Gresik. Metode penelitian yang peneliti pakai adalah metode kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi, dengan mencari data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi kepada beberapa sumber data, setelah itu dilakukan analisis data dari miles dan huberman disertai dengan triangulasi data. Hasil menunjukkan bahwa cara penanaman nilai-nilai Islam dalam membentuk sopan santun anak adalah mengkonsep bermain sambil belajar, memberikan cerita-cerita tauladan, menonton film Islami sambil belajar, memberikan contoh secara terus menerus, agar menjadi pembiasaan pada diri anak. Sedangkan hambatan dari guru adalah wali murid yang kurang memperhatikan kepada anak dikarenakan berbagai kesibukannya.

**Kata Kunci:** pendidikan, anak usia dini, sopan santun

---

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Azhar Menganti | Email: arif@stai-alazharmenganti.ac.id

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada anak usia dini, adalah suatu keniscayaan. Pada Negara kita Indonesia, sudah di atur dalam UU Nomor 20 tahun 2003, yang di dalamnya berbicara tentang sistem pendidikan nasional. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah sebuah pembinaan yang diberikan semenjak anak lahir sampai anak berusia enam tahun. Sering kita dengar dengan masa keemasan pada seorang anak, karena jika anak mendapatkan pelayanan yang jauh dari kelayakan maka yang sangat dirugikan adalah anak tersebut.(Latif, Zukharina, Zubaidah, & Afandi, 2016, p. 7). Pada dasarnya anak usia dini adalah seorang anak yang mempunyai keinginan tahun lebih dan pencoba karena terkadang suatu hal bahaya sekalipun ingin dicoba. Maka dari itu guru dan orang tua harus memberikan dukungan secara maksimal pada seorang anak. Karena adanya batasan yang diberikan kepada anak, dapat menimbulkan kurangnya rasa percaya diri dan keraguan pada diri anak.(Suryana, 2016, p. 34). Sebagaimana pentingnya penanaman pendidikan keagamaan pada anak usia dini, terutama dalam mendidik anak muslim, karena seorang anak akan cepat mencerna dan memahami keadaan sekitar, seperti sering-sering membacakan kisah-kisah teladan, yaitu cerita rasul dan wali-wali Allah. Dengan seringnya mereka mendengarkan maka akan muncul pemahaman pada diri anak muslim, khususnya pada anak usia dini.(Syuhud, 2011, p. 21)

Hasil penelitian dari Irsyatu Mardiyati (2015) tentang Penanaman nilai keislaman bagi anak usia dini pada kondisi perkotaan di rasa sangat perlu ditingkatkan, karena untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam penanaman dasar keislaman diperlukan metode pendidikan yang kreatif, inovatif, serta berdaya intelektual sebagaimana tantangan pada abad 21 ini, maka sangatlah perlu dikembangkan secara

terus menerus.(Mardiyati, 2015) Hasil penelitian juga di sampaikan oleh Ismail dan Agung, tentang penanaman karakter pada anak usia dini dilembaga Islam, yaitu dengan mengedepankan aplikasi pilar *learning to live together*, seperti menggunakan ragam kegiatan secara bersama-sama contoh, permainan balok dan lain-lain, digunakan sebagai sarana mencapai kebersamaan dan saling menghormati hak dan kewajiban masing-masing anak.(Ismail & Hidayatulloh, 2014), dari kedua hasil penelitian lebih cenderung pada kajian teori, perlu adanya penelitian di lapangan secara kongkrit. Berbeda dengan Hasil penelitian dari Inawati bersifat penelitian fanomena, yang megerucutkan pada strategi pengembangan moral dan nilai agama pada anak usia dini, dengan hasil penelitian strategi yang tepat dalam mengembangkan nilai agama khususnya islam adalah dengan menggunakan (1) Menanamkan rasa cinta kepada Allah SWT, (2) Penanaman rasa cinta tanah air (3) Memberikan keteladanan yang baik, (4) Menciptakan rasa aman, (5) Mencium dan membelai anak, (6) Meneliti dan mengamati, (7) Menyentuh dan mengaktifkan potensi berfikir anak, (8) Memberikan penghargaan, (9) Pendidikan Jasmani, (10) Pengulangan dalam proses pembelajaran, (11) Memenuhi kebutuhan bermain.(Inawati, 2017) Sejalan dengan hasil penelitian Inawati, Juwita mendapatkan hasil penelitian tentang pendidikan anak usia dini di era millennial, hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya terfokus pada guru di sekolah, namun peran orang tua di rumah adalah yang paling besar, seperti oran tua memberikan suri tauladan yang baik, memberikan nasehat yang menenangkan serta orang tua di usahakan memerikan kisah-kisah inspiratif agar anak dapat mengambil contoh dari kisah tersebut.(Juwita, 2018)

Keberadaan di atas juga di paparkan Ary Kristiyani, dengan hasil

penelitian tentang Implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran bahasa di PG-TPA Alam Uswatun Khasanah Seleman Yogyakarta, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter pada pembelajaran bahasa mempunyai tujuan untuk membangun kemandirian, cinta budaya, serta peka terhadap lingkungan sekitar anak, karena untuk mendapatkan pendidikan karakter maksimal di atas, sangatlah diperlukan penekanan pada pembelajaran kontekstual serta keterlibatan anak dalam tema pembelajaran. (Kristiyani, 2014). Sedangkan hasil penelitian Fauzia tentang perilaku keagamaan islam anak usia dini pada TK B Permata Sunnah Aceh, menunjukkan bahwa perilaku agama pada anak usia dini sudah sangatlah nampak seperti anak yang bersifat baik terhadap semua makhluk ciptaan Allah, serta anak yang terampil dalam hal ibadah. Hal tersebut tidak dapat terlepas dari sebuah proses dalam kegiatan pembelajaran, seperti menggunakan kurikulum 2013, peran guru dalam pendampingan anak, peran orang tua dalam membentuk perilaku religius pada anak, serta kerjasama antara sekolah dan orang tua yang terus dibangun. Agar mendapatkan hasil yang maksimal.(Fauzia, 2015). Jadi, dari beberapa hasil penelitian (Mardiyati, 2015), (Ismail & Hidayatulloh), (Inawati, 2017) dan (Juwita, 2018) lebih mengarah pada hasil penelitian berbasis kepustakaan dan tidak ada yang membahas spesifik pada sopan santun anak, yang menurut hemat peneliti diperlukan penelitian di lapangan. Sedangkan hasil penelitian lapangan dari (Kristiyani, 2014) terpaku hanya pada pendidikan karakter melalui pelajaran bahasa sedangkan (Fauzia, 2015) hanya tentang perilaku keagamaan anak usia dini.

Dari hasil penelitian di atas terdapat dua pendekatan penelitian, pertama adalah penelitian studi pustaka,

kedua adalah hasil penelitian lapangan. Namun kedua hasil pendekatan penelitian di atas, masih terdapat cela yang perlu dilakukan penelitian lebih mendalam dan lebih spesifik. Seperti halnya fenomena yang terjadi di salah satu sekolah anak usia dini. Pada RA Al-Azhar Menganti, salah satu RA di daerah Menganti yang berada pada naungan pondok pesantren yaitu Pondok Pesantren Darul Ihsan. Anak-anak usia dini pada sekolah ini mempunyai suatu kebiasaan yang berbeda dengan sekolah pada umumnya, seperti contoh pada setiap sosok kyai pesantren berjalan melewati gedung RA Al-Azhar, anak-anak di sekolah ini secara spontan, tanpa adanya komando dari guru, mereka bergegas saling berebut untuk bersalaman kepada kyai, dengan keta'dziman serta kesabaran antri menunggu giliran bersalaman. Sebuah fenomena yang cukup jarang ditemui pada diri seorang anak usia dini. Berawal dari hasil observasi di atas peneliti ingin mengetahui secara mendalam tentang penanaman nilai-nilai Islam dalam membentuk sopan santun pada anak usia dini. serta beberapa hambatan guru dalam melakukan proses penanaman nilai-nilai islam pada anak usia dini di Raudlatul Athfal (RA) Al-Azhar Menganti Gresik.

## **TINJUAN PUSTAKA**

### **Pendidikan Anak Usia Dini**

Pendidikan anak usi dini adalah sebuah pendidikan yang menanungi anak-anak pada usia 0-6 tahun, pendidikan anak usia dini pada Negara Indonesia terbagi menjadi beberapa bagian, 0-2, 2-4 tahun masuk pada TPA (taman pendidikan anak), sedangkan pada usia 4-6 tahun masuk pada Taman kanak-kanak (TK) atau Raudlatul Athfal (RA). Pada Pendidikan Anak usia dini mempunyai tujuan untuk menumbuh kembangkan jasmani dan rohani seorang anak, sebagai persiapan pendidikan yang lebih tinggi. Sebagaimana penciri anak usia dini yang sering disebutkan, yaitu masa keemasan *Golden Age*, maka dari itu dibutuhkan

seorang pendidik yang mampu menggali, menumbuh kembangkan dan melatih anak dari berbagai aspek perkembangan secara maksimal.(Latif et al., 2016, pp. 6–7)

Pembahasan tentang pendidikan anak usia dini, tidak dapat disamakan dengan pendidikan dasar, karena pada anak usia dini, yaitu pada masa 2-5 tahun adalah masa anak berada pada masa maksimal sifat nakalnya, tidak hanya pada guru, bahkan pada orang tua mereka cenderung tidak mendengarkan. Jadi, tinggal bagaimana kita mampu memahami dengan tanpa melukai tahap perkembangannya. Beberapa yang harus dipahami oleh guru dan orang tua dalam mendidik anak usia dini adalah: 1) anak mempunyai kecenderungan untuk meniru, apapun yang kita lakukan, jadi guru dan orang tua harus benar-benar berhati-hati. 2) dunia anak masih pada dunia bermain, bukan dunia belajar murni layaknya anak usia dasar. 3) Masa perkembangan seorang anak, dari masa kelahiran sampai masa remaja 4) Masa kreatifitas yang lebih pada seorang anak. 5) ketidaktahuan seorang anak, jadi pendidikan agama dan moral yang tepat menjadi kunci utama. 6) Membantu anak dalam menumbuhkan rasa percaya diri. 7) Mengenali karakter anak dan dunia anak. Agar anak mampu belajar secara maksimal.(Ahmad, n.d., pp. 3–6)

### **Pendidikan Akhlak Mulia**

Pembicaraan tentang pendidikan sebenarnya tidak dapat terlepas dengan akhlak, akhlak adalah sebuah sifat yang tumbuh pada diri seseorang. Kata akhlak sendiri berasal dari bahasa arab dari kata jama yaitu *khuluqun*, berarti tabiat, budi pekerti, kebiasaan. Akhlak sendiri dapat diartikan sebagai perbuatan dari diri manusia yang dapat muncul secara spontan dengan tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Pembahasan akhlak sendiri terbagi menjadi dua, yaitu akhlak baik, adalah sebuah akhlak yang dapat memberikan manfaat pada orang lain,

sedangkan akhlak buruk, adalah akhlak yang di dorong oleh keinginan nafsu sesaat serta lebih pada sifat buruk, dan tidak memberikan manfaat kepada orang lain.(Nuryah, 2017, pp. 1–2).

Shodiq menjelaskan bahwa Akhlak merupakan kondisi batiniah yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, tanpa adanya pertimbangan oleh orang tersebut, baik dari yang baik dan buruk. Maka sangatlah perlu untuk menanamkan pendidikan akhlak yang baik pada diri seorang anak khususnya pada anak usia dini.(Shodiq, 2018, pp. 1–2)

Berbicara tentang pendidikan akhlak tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan keagamaan. Pentingnya pendidikan keagamaan menjadi catatan tersendiri dari beberapa peneliti, seperti hasil penelitian Adams, dkk. Tentang pendidikan spiritual pada anak usia dini, yang menghasilkan paparan

*“Whilst developing theoretical approaches to understanding young children’s spirituality is important, so too are more empirical studies in the early years in order to generate more data which can potentially inform theoretical development. Such studies may be underpinned by specific theoretical frameworks such as those offered by Steiner or Montessori, or they may accept the multidisciplinary approaches which prevail in the contemporary literature outlined above.”*(Adams, Bull, & Maynes, 2016)

Jadi, hasil penelitian menyebutkan tentang pentingnya pendidikan keagamaan pada anak usia dini, yang meliputi berbagai aspek seperti, kecepatan perkembangan fisik, linguistik, kognitif, moral, sosial, budaya dan emosional. Karena dari latar belakang di ataslah dapat menyebabkan perbedaan dalam cara anak-anak mengekspresikan agama mereka di berbagai usia.

Nampak menjadi suatu keniscayaan, yang tidak dapat dinafikan.

Dalam menguatkan pendidikan akhlak pada anak usia dini seperti sering di sampaikan bahwa masa ini adalah masa keemasan, yang harus di berikan bimbingan secara maksimal, Sebagaimana hasil Inawati, memaparkan bahwa dalam pembinaan anak usia dini terutama pada pengembangan nilai-nilai agama islam adalah sebuah poros utama untuk memperbaiki keberlangsungan yang terjadi dalam berbangsa dan bernegara, khususnya pada Negara Indonesia. Maka dari itu, guru mempunyai amanat untuk menghasilkan pendidikan yang baik serta mengarah pada penguatan pendidikan akhlak (Inawati, 2017)

Pendidikan akhlak juga menjadi kunci utama dalam pertumbuhan seorang anak di masa dewasa, sebagaimana hasil penelitian Arif, tentang konsep pendidikan akhlak menurut kitab *Akhlakul lil banin*, yaitu seorang anak yang tidak mempunyai akhlak terpuji ketika dewasa, seperti contoh, adanya sebuah ranting yang bengkok, namun pohon terlanjut besar. Jadi sangatlah sulit untuk meluruskan kembali. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru dan orang tua sangatlah di butuhkan untuk menanamkan akhlak terpuji sedini mungkin, agar di masa dewasa anak akan terbiasa mengeluarkan akhlak yang terpuji pula. (Arif, 2018)

Beberapa pembagian macam Akhlak mulia dipaparkan oleh Huraerah, yaitu: 1) *As-saja'ah* (Berani) dalam hal kebaikan. 2) *Al-Karam* (Pemurah) memberikan sesuatu untuk kebaikan dan yang lebih membutuhkan 3) *Al-Adl* (Adil) memberikan hak kepada orang yang berhak menerima. 4) *Al-Iffah* (Menjaga kehormatan) memelihara kehormatan baik melalui, lisan, tulisan dan perilaku. 5) *As-sidqhu* (Jujur) berkata benar tanpa adanya kebohongan meskipun menyakitkan. 6) *Al-amanah* (dapat dipercaya) adalah menyampaikan sesuatu sesuai yang diberikan kepada dirinya. 7) *Ash-sabru* (sabar) menahan

diri dari apapun yang mengganggu. 8) *ar-rahmah* (kasih sayang) kasih sayang adalah kelembutan kepada semua makhluk Allah tanpa memilih. 9) *al-Afwu* (Pemaaf), memberikan maaf kepada mereka yang bersalah serta tidak mempunyai niat untuk membalasnya. 10) *at-tawadhu'* (rendah hati/sopan santun) menghormati kepada yang lebih tua, rebdah hati terutama kepada guru. (Huraerah, 2011, p. 44)

Jadi, pembahasan tentang sopan santun tidak dapat dilepasakan dari akhlak mulia, karena sopan santun sendiri merupakan sebuah terapan nyata dari perilaku seseorang yang berakhlak mulia. Atau lebih dikenal dalam dunia pesantren dengan sebutan *tawadhu'*. Karena motor utama dalam mencari ilmu adalah tentang sopan santun seseorang terhadap siapapun yang lebih tua, terutama kepada guru yang memberikan ilmu.

### Peran Guru

Guru mempunyai peran yang sangat fundamental pada pembelajaran, karena guru sebagai seorang yang berkewajiban dalam memberikan layanan pada siswa baik di dalam dan di luar kelas. Sebagaimana guru adalah sebuah profesi, maka dari itu guru dituntut untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik secara maksimal. (Darmadi, 2018, pp. 3–4). Hasan Saragih menjelaskan tentang kompetensi dan peran minimal dari seorang guru, seperti guru dalam membuka dan menutup pembelajaran, memberikan motivasi kepada siswa, memegang peran dalam pembelajaran sebagai bentuk guru kongkrit penguasaan guru di dalam kelas. Serta seorang guru mampu mengevaluasi pembelajaran. (Saragih, 2008)

Sebagaimana hasil penelitian, Farida Utari tentang peran guru, yang terbagi menjadi dua, pertama yaitu tentang bagaimana guru dapat secara

terus menerus meningkatkan kompetensi guru. Dan yang kedua adalah, guru sebagai sumber belajar, karena guru adalah seorang yang membimbing siswa di dalam kelas, selain itu guru juga bertugas sebagai fasilitator, motivator dan evaluator dari berjalannya pembelajaran baik di dalam dan di luar kelas.(Alawiyah, 2013)

Sejalan dengan hal di atas peran guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dipaparkan dari hasil penelitian Arifin dan Fardana, tentang guru pada seorang anak meliputi: 1) Keuletan dan kessabaran yang lebih di banding guru pendidikan dasar, 2) Mempunyai wawasan yang luas terkait mendidika anak usia dini, 3) Mempunyai jiwa spiritual sebagai penguat terutama dalam untuk pendidikan islam anak usia dini, 4) Kreatif serta fleksibel diberbagai lini pembelajaran, dan 5) Mempunyai selera humor yang cukup, dikarenakan pada anak kecil sangat dibutuhkan berbagai humor agar anak semakin nyaman baik di dalam dan di luar kelas.(Arifin & Fardana, 2014)

Peran guru pendidikan anak usia dini, juga di sampaikan Maryatun, yang meliputi empat kriteria, pertama, guru PAUD adalah sebagai pentransfer ilmu dengan tambahan sebagai pembentuk prilaku dan sikap pada anak usia dini. Kedua, guru PAUD adalah sebagai panutan, karena anak usia dini akan mencontoh prilaku keseharian seorang guru ketika pembelajaran dan di luar pembelajaran. Ketiga, guru PAUD sebagai perancang pengembangan, karena perlunya anak didik tidak hanya dalam pembelajaran namun juga dalam karakter jadi bagaimana guru benar-benar mampu mengembangkan secara maksimal. Keempat, sebagai konsultan dan mediator karena tidak menutup kemungkinan dengan banyaknya permasalahan pada anak usia dini, maka guru di tuntun dengan bijak dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi

terutama permasalahan antara anak.(Maryatun, 2016)

Sebuah peran yang sangat penting inilah, maka seorang guru pendidikan anak usia dini, harus bisa memaksimalkan seluruh kemampuan dalam mendidik seorang anak, karena pendidikan tersebut akan menjadi pondasi awal dalam mengenal pendidikan.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang hasilnya di paparkan secara deskriptif, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu penelitian yang berawal dari sebuah fenomena di salah satu lembaga pendidikan anak usia dini, yaitu RA al-azhar menganti Gresik. Penelitian ini di lakukan kurang lebih selama 2 bulan yaitu dari bulan Desember 2018-Januari 2019.

Teknik pengumpulan data, yang di pilih oleh peneliti adalah dengan menggunakan 3 teknik pengumpulan data, yaitu: teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Dari beberapa teknik yang dipilih oleh peneliti, semuanya di tujukan untuk mencari dua rumusan masalah, pertama yaitu tentang bagaimana penanaman nilai-nilai islam dalam membentuk sopan santun pada anak usia dini di RA Al-Azhar Menganti Gresik. Kedua, adalah tentang apa saja yang menjadi hambatan-hambatan guru dalam menanamkan nilai-nilai islam pada anak usia dini di RA Al-Azhar Menganti Gresik. Subjek penelitian ini adalah para guru RA Al-Azhar menganti dan kepala Sekolah RA Al-Azhar Menganti Gresik.

Analisis data, yang peneliti pakai adalah, analisis dari miles dan huberman, karena pada analisis data ini menggunakan tiga tahapan. Pertama, yaitu reduksi data, yaitu sebuah proses hasil dari pengumpulan data di lapangan, yang sesuai dengan rumusan masalah, dengan tanpa menghilangkan atau menguranginya. Proses kedua adalah

display data, ini adalah proses yang digunakan untuk memaparkan hasil penelitian yaitu hasil dari penanaman nilai-nilai islam pada anak usia dini, yaitu pada RA Al-Azhar Menganti Gresik. Kedua, adalah tentang apa saja yang menjadi hambatan-hambatan guru dalam menanamkan nilai-nilai islam pada anak usia dini di RA Al-Azhar Menganti Gresik. Dari sini peneliti akan memaparkan secara deskriptif sesuai hasil dari reduksi data. Dan ketiga adalah *Drawing and Verifying Conclusions*, adalah sebuah proses pengambilan kesimpulan dari beberapa data yang diperoleh oleh peneliti, baik dari observasi, wawancara dan dokumentasi, setelah tahap reduksi dan display selesai, peneliti mencoba menyampaikan dalam bentuk sebuah kesimpulan atau ringkasan dari sebuah proses penanaman nilai-nilai islam dalam membentuk sopan santu pada anak usia dini di RA Al-Azhar Menganti Gresik. Kedua, adalah tentang apa saja yang menjadi hambatan-hambatan guru dalam menanamkan nilai-nilai islam pada anak usia dini di RA Al-Azhar Menganti Gresik.

Pada uji kebasahan data, peneliti menggunakan triangulasi data, triangulasi data yang digunakan peneliti adalah triangulasi metode, yaitu proses pengambilan informasi dari sumber yang sama, yaitu dari sesama guru RA Al-Azhar Menganti namun, dengan metode yang berbeda, yaitu kolaborasi antara metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi kedua adalah menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan metode yang sama, seperti wawancara yang dilakukan kepada guru RA, sedangkan peneliti melakukan pengecekan menggunakan sumber yang berbeda, yaitu dari kepala sekolah.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Penanaman Nilai-nilai Islam dalam Membentuk Sopan Santun di RA Al-Azhar Menganti**

Penanaman nilai-nilai islam di Raudlatul Athfal Menganti Gresik, adalah sebagai berikut:

Sebagaimana hasil wawancara dari kepala sekolah yaitu Ibu Asmawati tentang penanaman nilai-nilai Islam dalam membentuk sopan santun di Raudlatul Athfal Menganti:

“...Penanaman nilai-nilai Islam dalam membentuk Akhlak pada Anak di lembaga kami, dengan beberapa cara, seperti dengan mendongeng cerita-cerita yang islami, terkadang guru juga sambil bercerita dengan bermain peran. Kemudian dengan menayangkan film anak-anak yang mengandung tentang pendidikan akhlak islami, baik kepada diri sendiri dan makhluk-makhluk Allah. Serta mengenalkan pada gambar-gambar yang ada di dalam buku. Namun yang paling utama dalam penanamannya yaitu guru dan orang tua membiasakan anak untuk menerapkan sopan santun di manapun, seperti ketika di sini. Setiap datang di sekolah orang tua mengarahkan anak untuk langsung salim kepada bunda-bunda, dengan begitu ketika ada kyai (pesantren) anak-anak langsung meminta *salim* (bersalaman) dengan kyai.” (Wawancara, Bunda Asmawati, 07 Januari 2019)

Hal senada juga di sampaikan oleh ibu Nurul Fadillah, selaku guru Raudlatul Athfal Al-Azhar Menganti tentang penanaman nilai-nilai Islam dalam membentuk sopan santun, sebagai berikut:

“...Di dalam pembelajaran kita sering bercerita atau mendongeng, tentang kisah-kisah keteladanan nabi, atau lainnya, yang mengarah pada pembentukan akhlak baik terutama sopan santu pada diri anak-anak. Selain itu kita juga bermain peran di dalam kelas. Dan tidak jarang kita para bunda mengajak untuk melihat film-film yang mempunyai manfaat, untuk film kita ambil kadang

dari *you tube* atau kaset-kaset yang diperjual belikan. Setelah itu kita memberikan contoh pada anak-anak dan anak-anak menirukan, nah..itu yang kita arahkan untuk dilakukan setiap hari. Seperti tidak boleh bertengkar dengan teman, saling membantu kepada teman, serta selalu mengucapkan salam kepada bunda-bunda ketika datang di sekolah ataupun bertemu bunda di tempat lain.” (Wawancara, Nurul Fadillah, 09 Januari 2019)



**Gambar 1.** Pemberian cerita-cerita Tauladan dari Pengasuh Pondok Pesantren dan Do'a Bersama di Pagi Hari.

Kedua paparan di atas, juga di perkuat kembali oleh Bunda Khoirun Nisa', selaku guru RA Al-Azhar Menganti tentang penanaman nilai-nilai Islam dalam membentuk sopan santun. "...Pembentukan nilai-nilai Islam pada sekoalh kami dengan beberapa cara, ya...sebagai ikhtiar kita sebagai guru di anak usia dini, seperti: belajar sambil bercerita ya seperti ceramah gitu, namun di sini bunda-bunda lebih kearah substansi, tak jarang kita langsung mempraktekkan seperti bermain peran ketika di dalam kelas. Pemberian contoh langsung juga kita lakukan kepada anak-anak, seperti cara berdoa, dengan akhlak yang baik, tidak boleh berteriak. Ada lagi, yaitu program lihat film anak-anak, yang mendidik dan islami, seperti film anak-anak yang berjudul "Dodo". Sedangkan yang sering itu kita melakukan pembiasaan, seperti ketika ada ustad-ustadzah atau kyai itu anak-anak di beritahu untuk *salim*

(bersalaman), jadi setiap ada ustad-ustadzah mereka langsung tanggap. Sampai di suatu waktu ada ustad-ustadzah baik di lembaga dari SMP, SMA, SMK dan MI, mereka meminta untuk *salim* (bersalaman). (Wawancara, Bunda Khoirun Nisa', 09 Januari 2019)

Dari beberapa pemaparan di atas, peneliti dapat menarik benang merah, tentang bagaimana cara guru RA Al-Azhar Menganti dalam menanamkan nilai-nilai islam terutama tentang penanaman akhlak mulia berupa sopan santun, yaitu: Pertama, melalui pembelajaran yang lakukan dengan konsep bermain peran dan cerita-cerita tauladan, karena menurut hasil pengamatan anak-anak lebih memperhatikan dan lebih mengena pada diri anak. Kedua, adalah dengan menayangkan film yang mendidik terutama tentang pendidikan akhlak terutama sopan santun anak, seperti film kartun "Dodo" dan film lainnya kemudian menyimpulkan. Ketiga, adalah memberikan contoh kepada anak-anak tentang akhlak yang mulia, baik kepada orang tua dan guru. Karena dengan menggulang contoh seperti *salim* kepada kyai ketika bertemu, secara terus-menerus, maka muncullah pembiasaan setiap hari pada diri anak. Hal inilah yang sangat di anjurkan oleh pada bunda, karena dengan pembiasaan anak-anak lebih mengingat dan dapat dilihat perkembangannya dalam kehidupan keseharian terutama tentang penanaman sopan santun pada diri anak.

## 2. Hambatan Guru dalam Membentuk Sopan Santun di RA Al-Azhar Menganti

Beberapa hambatan yang di alami guru dalam membentuk akhlak mulia di RA Al-Azhar Menganti, di paparkan sebagai berikut.

Sebagaimana Hasil wawancara dengan kepala sekolah, yaitu Bunda Asmawati tentang hambatan yang di alami guru dalam membentuk sopan



santun anak di RA Al-Azhar Menganti, yaitu:

“...Bagi kami sebagai bunda-bunda di sekolah ini, yang menjadi hambatan adalah kurang dukungan dari orang tua dalam seperti keikutsertaan mendidik anak, karena keberadaan orang tua yang terlalu sibuk dengan kegiatannya, seperti *gadgetnya*, jualan *online*, *whatapps* dll. Untuk solusi yang kami pakai di lembaga ini adalah dengan mewajibkan walimurid mengikuti *Parenting*. Sedangkan untuk keramaian dan anak-anak yang masing-masing suka menangis, dan ramai pada saat pembelajaran menurut kami tidak menjadi sebuah hambatan yang signifikan. Karena tinggal bagaimana guru membuat pembelajaran yang menyenangkan.” (Wawancara, Bunda Asmawati, 07 Januari 2019)

Senada dengan Bunda Asmawati, Bunda Nurul Fadillah, selaku guru RA Al-Azhar Menganti, yang menjadi hambatan dalam membentuk sopan santun anak adalah:

“...Hambatan yang cukup menyita pemikiran para bunda adalah ketika walimurid kurang mendukung beberapa program yang ada di sekolah seperti tentang penanaman sopan santun sedini mungkin, karena tidak semua walimurid mendukung. Namun di sekolah kami meminimalisir hambatan tersebut dengan mengadakan *parenting* khusus buat wali murid, untuk pemateri kami mengambil dari dewan pendidikan kabupaten Gresik dan pengasuh pondok pesantren, sebagai penguat kolaborasi antara guru dan wali murid seperti diskusi bersama dll. Untuk hambatan yang lain *insaallah* tidak terlalu berat bagi para bunda.” (Wawancara, Nurul Fadillah, 09 Januari 2019).

Paparan di atas, juga di sampaikan oleh Bunda Khoirun Nisa' tentang hambatan dalam menanamkan nilai-nilai Islam di Raudlatul Athfal Al-Azhar Menganti, adalah:

“...Untuk hambatan yang kami alami adalah tentang adanya kekurang

kolaborasi antar pihak orang tua dan para bunda. Jadi, terkadang siswa di sekolah di ajarkan untuk sabar, tidak marah-marah, berkata baik namun keadaan itu berbalik ketika di rumah, adakalanya yang terjadi berbalik, seperti orang tua marah-marah, kurang hormat kepada yang lebih tua di depan anak, dll. Hal ini yang menurut kami perlu untuk duduk bersama. Karena di sekolah kami mengadakan duduk bersama yang wajib di ikuti seperti *parenting*, satu bulan sampai empat kali pertemuan. Sedangkan hambatan lain seperti sarana prasarana bukan menjadi alasan karena sekolah kita dalam tahap berkembang dan kita juga harus menyadari itu.” (Wawancara, Bunda Khoirun Nisa', 09 Januari 2019).

Dari paparan di atas, peneliti dapat menyimpulkan tentang hambatan penanaman nilai-nilai Islam pada anak usia dini khususnya pada RA Al-Azhar Menganti adalah dari wali murid, dengan beberapa permasalahan, seperti wali murid yang terlalu sibuk dengan kegiatan pribadinya, wali murid yang tidak dapat berkolaborasi dengan guru. Karena fakta yang ada adalah waktu di rumah lebih banyak dari pada waktu di sekolah. Maka peran orang tua dalam membentuk akhlak seorang anak sangatlah tepat. Berawal dari permasalahan inilah Sekolah mempunyai cara tersendiri dalam mengurangi hambatan di atas, yaitu dengan menguatkan kolaborasi antara walimurid dan sekolah. Seperti sekolah mengadakan *parenting* yang dilakukan 4 kali dalam 1 tahun, serta bunda memberikan ruang untuk berdiskusi bersama demi kebaikan seorang anak, tertanam akhlak mulia di masa dewasa.

Dari hasil temuan peneliti penelitian terdahulu, seperti hasil penelitian Irsyatun Mardiyati (2015) tentang Penanaman nilai keislaman bagi anak usia dini hanya pada kondisi perkotaan yang perlu sangat perlu ditingkatkan. (Mardiyati, 2015). Sedangkan hasil penelitian Hasil Ismail

dan Agung, hanya berbicara tentang penanaman karakter pada anak usia dini dilembaga Islam, yaitu dengan mengedepankan aplikasi pilar *learning to live together*. (Ismail & Hidayatulloh, 2014). Dan hasil temuan dari Inawati yang bersifat penelitian fanomena, yaitu tentang strategi guru dalam pengembangan moral dan nilai agama pada anak usia dini, (Inawati, 2017)

Maka dapat disimpulkan, bahwa terdapat beberapa perbedaan dengan hasil dari penelitian ini, karena hasil menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai islam dalam membentuk akhlak mulia yang spesifik pada sopan santun seorang anak dengan bukti kongkrit dilakukan setiap hari seperti penanaman dengan menggunakan strategi bermain peran, melihat film kartun islami yang berhubungan dengan sopan santun, dan memberikan contoh pada anak, seperti *salim* (bersalaman) ketika ada kyai, dan guru yang lebih tua. serta mendorong anak untuk melakukan pembiasaan tersebut. Implikasi pada yang Nampak pada RA Al-Azhar Menganti adalah anak-anak melakukan pembiasaan akhlak islami tanpa adanya paksaan, seperti halnya ketika ada kyai lewat di depan sekolah, mereka langsung tanggap dengan *salim* (Bersalaman) kepada kyai. Meskipun mereka sedang asyik bermain.

Sedangkan dalam hal hambatan yang di alami oleh seorang pendidik pada anak usia dini, belum peneliti temukan. Namun pada hasil penelitian di RA Al-Azhar Menganti. Peneliti menemukan hasil bahwa hambatan yang terjadi pada pendidik terletak pada orang tua, karena berbagai problem, seperti orang tua yang kurang perhatian kepada anak, orang tua sibuk dengan *gadgetnya* dll. Hal inilah yang memantik para pendidik di RA Al-Azhar Menganti untuk memberikan solusi, yaitu berupa *parenting* pada wali murid, yang wajib di ikuti selama 1 tahun kurang lebih 4 kali pertemuan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat di simpulkan. yaitu Pertama tentang cara penanaman nilai-nilai islam dalam membentuk sopan santun anak di RA Al-Azhar Menganti Gresik, yaitu dengan konsep bermain sambil belajar, seperti bermain peran dan cerita-cerita tauladan. Kemudian dengan menonton film sambil belajar, seperti film kartun yang mendidik. Dan dengan memberikan contoh kepada anak-anak yang dilakukan secara *countinue* terutama tentang penanaman akhlak mulia. Implikasi yang Nampak adalah anak secara spontan meminta *salim* (bersalaman) secara spontan kepada para guru dan kyai. Kedua untuk hambatan dalam penanaman nilai-nilai islam adalah dari wali murid, yang mana beliau kurang memperhatikan anak, kurang memberikan contoh kepada anak, karena sibuk dengan pribadinya, maka sekolah membuat trobosan yaitu *parenting* yang wajib di ikuti oleh wali murid. Karena dengan trobosan tersebut wali murid perlahan sadar serta mempunyai visi dan misi yang sama dengan sekolah, sehingga menjadikan anak yang berakhlak mulia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adams, K., Bull, R., & Maynes, M.-L. (2016). Early childhood spirituality in education: Towards an understanding of the distinctive features of young children's spirituality. *European Early Childhood Education Research Journal*, 24(5), 760–774. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2014.996425>
- Ahmad, susanrto. (n.d.). Perkembangan Anak Usia dini (Pengantar dalam berbagai aspek (2011th ed.). Jakarta: Prenada Media.
- Alawiyah, F. (2013). Peran Guru dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Aspirasi*, 4(1), 65–74.
- Arif, M. (2018). Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Kitab Ahlakul

- Lil Banin Karya Umar Ibnu Ahmad Barjah. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, Vol. 2(No. 2), 401–413.
- Arifin, A.-R. K., & Fardana, N. A. (2014). Peran Pendidik PAUD dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembelajaran Sentra dan Lingkaran. *JURNAL Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, Volume 3(No. 3), 188–198.
- Darmadi, D. (2018). *Guru Jembatan Revolusi*. Surakarta: Kekata Grup.
- Fauzia, S. N. (2015). Perilaku Keagamaan Islam pada Anak Usia Dini. *JPUD-Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 303–318.
- Huraerah, R. (2011). *RIPAIL Rangkuman Ilmu Pengetahuan Agama Islam Lengkap*. Jakarta: Jal Publising.
- Inawati, A. (2017). Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini. *AL-ATHFAL: JURNAL PENDIDIKAN ANAK*, 3(1), 51–64.
- Ismail, S. M., & Hidayatulloh, M. A. (2014). Learning to Live Together: Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini di Lembaga Paud Islam. *Al-Ulum*, 14(1), 229–246.
- Juwita, D. R. (2018). Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini di Era Milenial. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7(2), 282–314.
- Kristiyani, A. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Bahasa di PG-TPA Alam Uswatun Khasanah Sleman Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (3).
- Latif, M., Zukharina, Z., Zubaidah, R., & Afandi, M. (2016). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Pranada Media.
- Mardiyati, I. (2015). Penanaman Nilai-nilai Dasar Islami Anak Usia Dini pada Masyarakat Perkotaan. *At-Turats*, 9(1), 35–47.
- Maryatun, I. B. (2016). Peran Pendidik Paud Dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 5(No. 1), 747–752.
- Nuryah, N. (2017). *Pengantar Aqidah Akhlak dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books.
- Saragih, A. H. (2008). Kompetensi minimal seorang guru dalam mengajar. *Jurnal Tabularasa*, Vol 5(No.1), 23–34.
- Shodiq, A. (2018). *Prophetic Character Buliding Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut A-Ghazali*. Jakarta: Kencana.
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulus dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana.
- Syuhud, F. (2011). *Pendidikan Islam Cara Mendidik Anak Shalih, Smart dan Pekerja Keras*. Malang: Pustaka Al Khoirot.